

# Visualisasi Rumah Gadang dalam Ekspresi Seni Lukis

Harissman, Suryanti  
Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128  
Email: harismanomar@gmail.com

## ABSTRACT

*The purpose of this art creation is to transform the values of Rumah Gadang into painting. Rumah Gadang (Big House) is a traditional house of Minangkabau ethnic in West Sumatera Province of Indonesia. Rumah Gadang is built on the pillars made from the wood. It has a high and big hollow on the ground, and its taper roof is a special characteristic that makes it different from other ethnic houses in the areas across the equator. Rumah Gadang has various types and names based on its shape and size, which depend on the community or ethnic group that builds the house. Rumah Gadang Batingkek (a big attic house) accommodates the system of Koto Piliang group, while Gajah Maharam (Incubated Elephants) is an identity of Rumah Gadang of Bodi Caniago community. Both models of the traditional houses above have been known as the identity of a Minangkabau traditional house. Methods used for this artwork are exploration, planning, and implementation of the artwork. Before practising these methods, the data has been explored through library research, empirical research, and field research. Idioms of the traditional houses expressed in the language of painting as an expression of the Painters in communicating their concern of changing the functions and values of Rumah Gadang in Minangkabau society today. By expressing through painting, it is hoped it can give awareness to the people to preserve the traditional values of Rumah Gadang, and also the continuity of appreciation to the house.*

*Keywords: Rumah Gadang, art painting, traditional values, expression of the art*

## ABSTRAK

Penelitian dalam penciptaan ini bertujuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Rumah Gadang ke dalam karya seni lukis. Rumah gadang merupakan rumah tradisional suku Minangkabau di Sumatera Barat. Rumah Gadang dibangun di atas tiang (panggung), mempunyai kolong yang tinggi, serta atapnya yang lancip, merupakan arsitektur yang khas yang berbeda dengan bangunan suku bangsa lain di daerah garis khatulistiwa. Rumah Gadang mempunyai nama dan jenis yang beraneka ragam menurut bentuk dan ukurannya, sesuai kaum atau suku yang membuatnya. Rumah Gadang Batingkek (rumah besar bertingkat) mengakomodasi sistem kelarasan Koto piliang, yang Rumah Gadangnya *beranjung*, Gajah Maharam (gajah mengeram) mengidentitaskan Rumah Gadang kelarasan Bodi Caniago. Kedua model Rumah Gadang tersebut merupakan identitas bangunan etnis Minangkabau. Metode penelitian dilakukan dengan eksplorasi, perancangan, dan eksekusi dari perwujudan karya seni. Pada tahap sebelumnya, dilakukan beberapa tahapan, yaitu studi pustaka, studi empirik dan studi lapangan. Dari penelitian didapatkan kesimpulan bahwa Idiom-idiom tradisi Rumah Gadang yang diungkapkan dengan bahasa seni lukis merupakan media ekspresi pencipta untuk mengomunikasikan kegelisahannya mengenai perubahan dan pengikisan nilai yang terjadi di Rumah Gadang sesuai perubahan zaman. Dengan media ungkap bahasa visual ini diharapkan dapat memberi kesadaran akan pentingnya nilai tradisi dalam konteks Rumah Gadang, serta terus diapresiasi.

Kata kunci: Rumah Gadang, seni lukis, nilai-nilai tradisi, ekspresi seni

## PENDAHULUAN

Manusia adalah sentral sekaligus subjek dari semua fenomena alam, khususnya pada dalam karya seni. Posisi sebagai sentral dan subjek tersebut, menjadikan manusia mampu mengetahui sesuatu, khususnya terhadap asas-asas apriori. Oleh karena itu, banyak pertanyaan yang harus dijawab atas sesuatu di luar dirinya yang hanya dapat menjadi pengetahuan ia terhubung dengan asas-asas apriori tersebut.

Pemahaman terhadap apriori memberikan ruang jelajah untuk menilik dan menyibak artefak hasil peradaban manusia, khususnya bagi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Hal itu terwujud dalam sematan budaya yang tinggi dan agung, yaitu "Rumah Gadang". Sematan budaya tersebut menjadi simbol kearifan tradisional yang terpatri sebagai *local genius*.

Rumah Gadang merupakan rumah tradisional hasil kebudayaan suatu suku bangsa yang hidup di daerah bukit Barisan di sepanjang pantai barat pulau Sumatera bagian tengah, yaitu suku Minangkabau. Rumah tersebut termasuk ke dalam kelompok rumah panggung, seperti kebanyakan rumah-rumah adat di dataran geografis Sumatera. Rumah Gadang dibangun di atas tiang (panggung), mempunyai kolong yang tinggi, serta atapnya yang lancip merupakan arsitektur yang khas, yang membedakannya dengan bangunan suku bangsa lain di daerah garis khatulistiwa.

Adanya pengaruh lingkungan sosial, (adat dan kebiasaan) serta lingkungan alam melahirkan banyak cerita tentang asal-usul Rumah Gadang Minangkabau. Cerita itu pada umumnya berasal dari tambo Minangkabau yang disebarakan secara lisan dari mulut kemulut. Ada pula yang berasal dari berbagai naskah yang ditulis pada masa lalu. Setiap cerita mengenai asal-usul tersebut mempunyai argumen (alasan) tersendiri. Hal tersebut membuat sukar diketahui cerita mana yang paling benar.

Bentuk Rumah Gadang menyerupai tanduk kerbau. Hal ini berkaitan dengan cerita tambo yang menyatakan kemenangan orang Minangkabau dalam adu kerbau dengan raja Jawa pada masa dahulu. Sebagai pemenang adu kerbau, untuk mengabadikan kisah tersebut, masyarakat Minangkabau membuat *gonjong* di bagian atap rumahnya yang menyerupai tanduk kerbau.

Kehadiran Rumah Gadang sebagaimana bangunan lainnya di Indonesia berfungsi untuk berlindung, tempat tinggal, dan untuk berinteraksi dalam suatu keluarga, menyeimbangkan alam dan diri mereka sendiri dan juga Tuhan sebagai hubungan vertikal. Hal ini dapat diartikan sebagai kesanggupan intelektual dan spiritual masyarakatnya yang memahami kondisi makro dan mikroyang terkonsep pada keagungan Tuhan (Gustami, 2007: 93). Sebagai suku yang menganut falsafah alam terkembang jadi guru (alam jadi pelajaran dalam kehidupan), mereka menyelaraskan kehidupannya pada susunan alam yang harmonis serta dinamis sehingga kehidupannya menganut teori dialektis yang disebut *bakarano bakajadian* (bersebab dan berakibat), yang menimbulkan pertentangan nilai dan keseimbangan. Buah karya Rumah Gadang yang beragam mewujudkan nilai-nilai yang ada sebagai ungkapan sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau (sistem kekerabatan mengikuti garis ibu)

Menurut gaya kelarasan, Rumah Gadang aliran Koto Piliang disebut *sitinjau lauik* yang bertingkat di bagian ujung rumah. Kedua ujung rumah diberi beranjung, yakni sebuah ruangan kecil yang lantainya lebih tinggi. Oleh karenanya, beranjung itu, disebut juga rumah *baanjuang* (rumah berpanggung). Sedangkan rumah aliran Bodi Caniago lazimnya disebut *Rumah Gadang Gajah Muharam*. Bangunannya tidak beranjung atau berserambi seperti bentuk Rumah Gadang aliran Koto Piliang, seperti halnya yang terdapat di Luhak Agam dan

Luhak Lima Puluh Koto. Rumah Gadang merupakan lambang kebesaran suku dan secara psikologis sebenarnya adalah cerminan jiwa wanita yang menginginkan rumah menonjol sebagai eksistensi suku dan keturunannya (Couto, 2008: 61).

Keberadaan Rumah Gadang dewasa ini secara periodik terus menurun, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Hal ini sesuai dengan sifat keadaan Rumah Gadang yang menggunakan bahan yang mudah tergerus alam, kayu-kayu, dan ijuk. Rumah Gadang yang ada di berbagai tempat merupakan salah satu kekayaan *local genius* situs bersejarah di nagari-nagari di Sumatera Barat. Akan tetapi, menilik amatan dari berbagai nagari, keberadaan Rumah Gadang kini sudah banyak berkurang secara kuantitas dan mengalami kerusakan-kerusakan.

Belakangan, ada upaya untuk merevitalisasi pembangunan Rumah Gadang dengan menggunakan konstruksi kekinian. Tentu saja dari segi nilai dan tata artistik serta kearifan tradisional hal ini berdampak pada mengalami pergeseran nilai. Telah ada upaya yang dapat mengadopsi kebutuhan pada hari ini sebagai perwujudan bentuk arsitektur tradisional, yakni dengan mengombinasikan bahan dari beton yang digunakan untuk konstruksi makronya dalam artian kerangka utama dari Rumah Gadang. Adapun bentuk lapisan secara visual dan asesoris, berbagai ragam ukiran diterapkan bahan-bahan dari kayu telah dibuat sedemikian rupa, sehingga konstruksi beton yang ada ditutupi dengan bahan kayu yang ada di luarnya. Dampak dari pengerjaan semacam ini memberikan efek ganda, yakni jangka waktu yang lama dalam proses pengerjaan serta dan yang paling signifikan adalah tingkat pembiayaan dan pemeliharaan yang tinggi.

Keberadaan Rumah Gadang memberikan tekanan secara psikologis yang cukup besar terhadap dampak dalam kehidupan

masyarakat, sekaligus sebagai usaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dikandungnya.

Situasi ini memunculkan sejumlah kekhawatiran yang dapat dicermati dari perspektif kebutuhan personal dan *life style* dari perkembangan suku Minangkabau, dewasa ini. Menipis dan melonggarnya nilai-nilai kekerabatan disebabkan adanya upaya mencari sumber kehidupan dan masa depan yang lebih baik dipantauan, berakibat berkurangnya perhatian terhadap Rumah Gadang. Kecemasan dan itu memunculkan sebuah tanggungjawab moral untuk memberi penyadaran terkait keberadaannya.

Kegelisahan terhadap permasalahan tersebut diungkapkan dalam bahasa visual karya seni lukis. Proses kreatif dilakukan melalui getar-getar nilai keindahan, olah rasa yang mendalam, dengan guratan-guratan garis, warna tekstur, sebagai upaya mengonversi nilai-nilai pragmatis ke dalam nilai-nilai estetis artistik, yang sarat dengan ritme dalam konteks karya seni ritme. Hal ini diistilahkan sebagai aktivitas pembentukan diri dari bentuk "*the action of form is that by which a form forms itself*" (Yangni, 2012: 73).

Getaran visual karya seni juga memberikan gelitik untuk menggugah jiwa dan menghidupkan nilai-nilai idiom tradisi dalam khazanah budaya. Hubungan yang dimaksud diharapkan memberikan efek kejut berupa penyadaran antara karya seni sebagai instrumen seniman dengan masyarakat penghayat. Penghayat seni disugesti secara psikologis untuk menelusuri makna, sehingga menjadikan sebuah pengalaman estetik dalam dinamika kehidupan batiniah.

Pemaknaan penghayat dalam arti sesungguhnya adalah cipratan energi rasa. Rasa adalah daya penggerak dan pewarna tingkah laku keseharian kita. Bila perasaan sedang jernih, pekerjaan yang akan dilakukan oleh seseorang dengan senang hati

akan berjalan lancar. Bila seseorang seniman bereaksi dengan penghayatan penuh maka akan terpancarlah energi atau dinamisme yang kuat dari diri seniman melalui lahirnya ekspresi dalam karya yang dibuatnya (Marianto, 2015: 206). Rasa adalah saripati, esensi atau hakekat dari sesuatu. Rasa merupakan abstraksi kontemplatif dari perasaan yang menyebar dan meresapi bentuk-bentuk disekitar kita sebagai segala sesuatu yang menstimulus keadaan. Esensi rasa dari sesuatu berupa kebahagiaan, kepedihan cinta, atau apa saja yang dinyatakan melalui berbagai cara yang berbeda atau direpresentasikan melalui pengisian yang beragam.

## METODE

Dalam sebuah metode penciptaan seni terjadi proses perenungan, proses ekspresi, dan proses perwujudan semua itu karena adanya dorongan cipta, rasa, dan karsa yang dimiliki seseorang. Upaya untuk mengekspresikan gagasan tersebut didasari oleh adanya kreativitas dan apresiasi yang kuat, baik diperoleh secara akademis maupun didapat di lapangan sebagai pengalaman empiris.

Upaya-upaya memberikan pengetahuan dan proses pembelajaran dilalui dengan pendekatan, yang memerlukan berbagai relasi yang berhubungan dengan proses penciptaan. Seorang pencipta mempunyai peran utama dalam proses kreatif. Pada prinsipnya telah dilakukan tindakan penyesuaian antara segala hal yang bersifat ekstrinsik, yang berada di luar dirinya, sebagai upaya kerja kreatif.

Dalam metode ini terdapat tiga tahap penciptaan karya seni. Pertama, eksplorasi, yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah. Penelusuran dan penggalan, pengumpulan data, referensi pengolahan, dan analisis data yang hasilnya sebagai dasar perancangan. Kedua, tahap perancangan: yaitu visualisasi dalam

bentuk sketsa-sketsa alternatif, sebagai acuan dalam penggarapan karya dalam mengkomodasi perwujudannya. Ketiga, adalah eksekusi dari perwujudan karya seni (Gustami, 2004: 31).

Penciptaan karya seni karya lukis Rumah Gadang ada beberapa tahapan, sebagai berikut.

### 1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dalam rangka mencari beberapa hal yang berhubungan dengan lahirnya ide penciptaan karya melalui buku, majalah, ensiklopedia, dan referensi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan informasi Rumah Gadang sebagai pendukung konsep penciptaan. Diharapkan pemahaman terhadap Rumah Gadang ini memberikan pemaknaan secara lebih rinci dan terarah. Berbagai referensi tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang mendalam tentang Rumah Gadang, dan nilai-nilai ajaran yang menjadi pegangan bagi masyarakatnya

### 2. Studi Empirik

Pencarian ide penciptaan karya dilakukan dengan penelusuran pengalaman pribadi pengkarya atau pengalaman orang lain, mengeksplorasi bentuk sebagai penggugah rasa estetik. Studi estetik memberikan sugesti dan motivasi dalam rangka meramu inspirasi nilai-nilai ke dalam bentuk terjemahan bahasa rupa ke bahasa ide ekspresi bahasa visual. Studi empirik dengan mengamati secara langsung bentuk-bentuk Rumah Gadang yang berkembang pada kultur Masyarakat Minangkabau yang mewarnai keberadaan Rumah Gadang itu sendiri.

Secara fenomenologis, rumah sebagai simbol kebanggaan masyarakat dalam kehidupan komunal yang saling berinteraksi antara satu kelompok dengan masyarakat lain. Bahkan, bagi kebanyakan masyarakat Minangkabau, hal itu merupakan kebanggaan tersendiri yang tidak dapat diukur dengan banyaknya materi, karena nilai

prestise Rumah Gadang merupakan cerminan status sosial dalam kehidupan masyarakat.

### 3. Studi Lapangan

Pencarian bentuk untuk mempersatukan rasa estetik ke dalam *frame* panel karya yang mengusung prinsip kesesuaian dan keseimbangan. Hal ini sesuai pandangan Beardsley yang menyatakan tiga unsur yang membuat sifat baik atau indah, yakni kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*). Ini dimaksudkan sebagai implementasi penggarapan dalam meramu berbagai unsur seni rupa, sekaligus menerapkan unsur untuk membangun prinsip-prinsip dalam seni. Dengan demikian, bentuk-bentuk dalam karya benar-benar menerapkan dan mengandung aspek nilai estetis dan nilai artistik sebagai sebuah identitas sebuah karya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses perwujudan karya ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan. Proses penggarapan dilakukan dengan seksama dan mendalam untuk memunculkan kreasi dan imajinasisehingga penggarapan karya seni mempunyai arti dan makna yang mendalam. Di antara faktor tersebut adalah tanggapan kenyataan dari dunia luar dan dari diri seniman sebagai pencipta karya. Yakni, pengaruh ekstrinsik dari penggarapan karya seni sehingga ada hubungan yang menjembatani antara seniman pencipta dengan pengaruh yang datang dari luar dirinya. Di samping itu, pengkaryaan dalam konteks pelukis juga harus mendalami seluk beluk jiwa manusia. Ia harus mengkaji risalah tentang jiwa dan membaca deskripsi tentang emosi dalam karya (Jaya, 2016: 219).

Mengakomodasi perwujudan karya seni sebagai ungkapan diri, Saussure mengatakan ada penamaan *signifier* dan *signified* yang cukup penting. Dalam upaya menangkap hal pokok dalam pada teori ini, yakni *signifier*

(penanda) dan *signified* (petanda), selalu menghubungkan karya seni sebagai olahan kreativitas dan makna yang terkandung di dalam karya tersebut. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda atau yang dapat dipahami sebagai makna dari tanda (Wibowo, 2013: 20).

Tahap-tahap perwujudan yang prinsip adalah (1) proses memvisualisasikan pelbagai langkah yang telah dilakukan secara sistematis, dan (2) mewujudkan karya sebagai langkah awal menerjemahkan kembali sketsa yang telah dikonstruksikan ke dalam sebuah karya lukis. Pemaknaannya adalah seorang pencipta menciptakan sebuah karya seni tidak lagi hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk dapat diterima, dihargai atau diapresiasi oleh kelompok yang dituju (*peer-oriented*) atau masyarakat luas (*public-at-laerge*) (Subiharto, 2011: 34).

Karya seni tidak memiliki kekuatan jika hanya berkomunikasi sebatas pada penciptanya saja. Dia tidak dapat berbicara akan hal-hal untuk memenuhi energi rasa yang ada. Dia tidak akan berarti jika tidak pernah dibaca dan tidak pernah berbicara melalui amatan visual. Apresiasi oleh pengamat maupun penghayat adalah sebuah harga tawar yang harus memberi ruang pada karya itu sendiri, sehingga kepentingan publik mempunyai berperan atas perwujudannya.

Tahap perwujudan ini, seniman memerlukan konsentrasi dan pemusatan pikiran dengan penerapan keterampilan yang ada, memunculkan tingkat kreativitas dalam mengolah bentuk-bentuk yang kreatif. Secara visual, karya seni dapat dilihat dari pengorganisasian elemen-elemen seni dalam satu kesatuan (Djelantik, 2004: 18).

Sebuah karya dapat dinikmati apabila mengandung dua unsur, yaitu bentuk (*form*) dan tatanan struktur. Bentuk dasar seni rupa adalah titik, garis, bidang, ruang,

warna, dan tekstur. Struktur adalah cara menyusun elemen-elemen seni rupa tersebut, sehingga terjalin hubungan berarti, di antara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan bentuk yang kreatif dan inovatif melalui ekspresi personal. Hal ini menjadikan bentuk dan struktur dalam karya seni sebagai keharusan untuk mengaplikasikan wujud sesuai dengan konsep garapan.

Menurut Kartika (2016: 61), prinsip proses tata susun dalam penciptaan digunakan konsep tata susun dalam mencapai bentuk-bentuk yang estetis. Proses tersebut adalah kerja kreatif yang dapat dibagi atas beberapa kelompok: (1) adanya karakteristik yang sama pada setiap seni apapun medianya. Gejala ini tampak karena hampir setiap karya seni selalu menggunakan topik utama; (2) adanya analogi pengalaman estetis. Gejala ini terbukti karena adanya apresiasi dan penghargaan untuk dinilai; dan (3) adanya analogi antara satu kegiatan kreatif dengan kegiatan kreatif lainnya.

Selanjutnya, pencermatan terhadap tahap ini adalah pemilihan bahan dan alat, teknik dan media yang digunakan untuk pencapaian karya. Pemilihan teknik dalam konteks ini digunakan teknik plakat sebagai teknik utama, kemudian teknik basah dan kering sebagai penggunaan media cat akrilik. Karakter cat ini lebih cepat kering jika dibandingkan dengan cat minyak, sehingga kecepatan dan ketetapan warna dan penggoresan dengan kuas harus dilakukan secermat mungkin. Karakter mudah kering serta karakter plakat, dengan cepat membuat sebuah kelebihan sekaligus kelemahan. Ketika proses membentuk tidak dapat bersenyawa dengan warna satu dengan yang lainnya, maka untuk mengatasinya dikombinasikan dengan teknik basah kandungan air melebihi dari komposisi cat. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan efek finishing, bayangan, dan kilauan terhadap objek garapan karya lukis Rumah Gadang.

### 1. Rumah Gadang

Rumah Gadang Minangkabau berbentuk rumah panggung, lantainya tinggi, kira-kira dua meter dari permukaan tanah. Hal ini mungkin juga ada hubungannya dengan alam. Oleh karena dahulu penduduk belum seramai sekarang dan binatang buas masih berkeliaran dengan bebas. Lalu, masyarakat membangun rumah panggung untuk menghindari binatang buas itu. Selain itu, bagian bawah lantai Rumah Gadang digunakan untuk tempat memelihara ternak, seperti ayam, kambing, dan sapi.

Keadaan geografis pada mulanya mengesankan bahwa Rumah Gadang mengkomodasi bentuk-bentuk rumah panggung kebanyakan yang terdapat di dataran Melayu, termasuk ke dalam kearifan tradisional dan hasil kebudayaan suku Minangkabau. Hal itu dinyatakan dalam pepatah petiti, dengan bahasa yang liris, serta metafora yang indah dan kaya. Bunyinya ialah sebagai berikut.

*Rumah Gadang sembilan ruang,  
selanja kudo balari,  
sapakiak budak maimbau,  
sajariah kubin melayang,  
Gonjongnyo rabuang mambasuik,  
antiang-antiangnyo disemba alang.*

Artinya:

Rumah Gadang sembilan ruang,  
selanjat kuda berlari,  
sepekik budak menghimbau,  
sejerih kubin melayang,  
Gonjongnya rebung membersit,  
anting-antingdisambar elang.

Selain sebagai tempat kediaman keluarga, fungsi Rumah Gadang juga sebagai lambang kehadiran suatu kaum serta sebagai pusat kehidupan dan kerukunan, seperti tempat bermufakat dan melaksanakan berbagai upacara. Bahkan, juga sebagai tempat merawat anggota keluarga yang

sakit. Sebagai tempat bermufakat, Rumah Gadang merupakan bangunan pusat dari seluruh anggota kaum dalam membicarakan masalah mereka bersama (Navis, 1982: 176).

Rumah Gadang digunakan sebagai tempat melaksanakan upacara. Rumah Gadang menjadi penting dalam meletakkan tingkat martabat mereka pada tempat yang semestinya. Di sanalah dilakukan penobatan penghulu, sebagai tempat pusat perjamuan penting untuk berbagai keperluan dalam menghadapi orang lain, dan tempat penghulu menanti tamu-tamu yang dihormati.

Rumah Gadang terbagi atas bagian-bagian yang masing-masing mempunyai fungsi khusus. Seluruh bagian dalam merupakan ruangan lepas, terkecuali kamar tidur. Bagian dalam terbagi atas *lanjar* dan ruang yang ditandai oleh tiang. Tiang itu berbanjar dari muka ke belakang dan dari kiri ke kanan. Tiang yang berbanjar dari depan ke belakang menandai *lanjar*, sedangkan tiang dari kiri ke kanan menandai ruang. Jumlah *lanjar* tergantung pada besar rumah, kadang ada yang memiliki dua, tiga, dan empat. Ruangnya terdiri atas jumlah yang ganjil antara tiga dan sebelas.

*Lanjar* pertama yang terletak pada bagian dinding sebelah belakang biasa digunakan untuk kamar-kamar. Jumlah kamar tergantung pada jumlah perempuan yang tinggal di dalamnya. Kamar itu umumnya kecil, sekadar berisi sebuah tempat tidur, lemari atau peti, dan sedikit ruangan untuk bergerak. *Lanjar* kedua merupakan bagian yang digunakan sebagai tempat khusus penghuni kamar. Misalnya, tempat mereka makan dan menanti tamu masing-masing. *Lanjar* ketiga merupakan *lanjar* tengah pada rumah berlanjar empat dan merupakan *lanjar* tepi pada rumah belanjar tiga. Sebagai *lanjar* tengah, ia digunakan untuk tempat menanti tamu penghuni kamar masing-masing yang berada di ruang itu. *Lanjar* tepi, yaitu yang terletak di bagian depan dinding depan, merupakan *lanjar*

terhormat yang lazimnya digunakan sebagai tempat tamu laki-laki bila diadakan perjamuan. Ruang Rumah Gadang pada umumnya terdiri atas tiga sampai sebelas *lanjar*. Fungsinya, selain untuk menentukan kamar tidur dengan wilayahnya, juga sebagai pembagi yang terdiri atas tiga bagian, yakni bagian tengah, bagian kiri, dan bagian kanan. Apabila Rumah Gadang itu mempunyai tangga di tengah, baik yang terletak di belakang maupun di depan, bagian tengah digunakan untuk tempat jalan dari depan ke belakang. Sedangkan bagian sebelah kiri atau kanan digunakan sebagai tempat duduk dan makan, baik pada waktu sehari-hari maupun pada waktu diadakan perjamuan atau bertamu.

Rumah Gadang sangat dimuliakan, bahkan dipandang suci. Oleh karena itu, orang yang mendiaminya mempunyai darah turunan yang murni dan kaum yang bermartabat. Rumah Gadang juga kelihatan indah, apalagi ditaburi dengan berbagai bentuk ukiran yang menghiasinya. Estetika sosial dapat menjelaskan bahwa bangunan Rumah Gadang adalah pantulan psikologis keinginan wanita Minangkabau yang *rancak*, atau indah. Hal ini diungkapkan melalui ukirannya (Couto, 2008: 61). Maka, Rumah Gadang yang besar dan agung itu banyak bertaburan ukiran-ukiran di seluruh permukaan dinding, terutama bagian depannya.

## 2. Seni Lukis sebagai Media Ungkap

Seni lukis adalah bagian yang memberi arti atas dinamika bidang seni rupa yang dewasa ini terus berkembang dengan berbagai fenomena. Iklim kesenian selalu terkait dengan apresiasi untuk mengemban misi penyadaran akan pentingnya seni dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Seni lukis adalah karya manusia (seniman) yang mengomunikasikan pengalaman batin. Pengalaman batin tersebut disajikan secara indah sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pada manusia lain yang

menghayatinya (Soedarso, 2002: 10). Seni lukis adalah kegiatan rohani yang terefleksikan pada jasmani, dan mempunyai daya yang bisa membangkitkan perasaan/jiwa.

Pengungkapan getar-getar rasa estetis dalam seni lukis adalah proses panjang yang menyertainya, mulai dari ide gagasan dalam pikiran pencipta yang didapat dari berbagai pengalaman, khususnya pengalaman estetis, kemudian ditransfer melalui media cat berwarna-warni. Tentu, harapan yang dimaksud adalah dengan hadirnya garis, bidang, warna, tekstur, dan bidang akan memberikan getaran kepada penikmat (penghayat) ketika melihat lukisan bersangkutan.

Pemindahan getar estetis akan dipersepsikan sebagai instrumen untuk memberi pengetahuan dan pengalaman estetis dalam menghidupkan kembali persepsi di pikiran yang berbentuk akal dan budi serta merespon kembali dengan kemampuan pemahaman penikmat terhadap karya yang teramat. Jika getaran itu berjalan sebagaimana mestinya, maka rasa empati yang tinggi untuk mengkontemplasikannya kembali sebagai konsep-konsep abstrak yang bisa memengaruhi jiwa.

Dalam seni lukis, ada beberapa komponen yang dicermati, yakni terdiri atas subjek, bentuk, dan isi. Ketiganya merupakan hal yang penting diperhatikan, karena perpaduan yang tepat ketiganyalah yang akan menghasilkan suatu karya seni lukis yang baik.

Kelahiran seni lukis sebagai media ekspresi menggunakan beberapa teknik yang mesti dipahami untuk mengungkapkan olah dan rasa dalam gambar. Setiap teknik yang ada memiliki karakter sendiri-sendiri, baik dalam proses ekspresi maupun pemakaian media (bahan) yang digunakan. Adapun beberapa teknik yang biasa digunakan dalam seni lukis, seperti yang dikemukakan Suryadi (2008: 359), sebagai berikut.

#### a. Teknik Aquarel

Teknik aquarel adalah teknik melukis

dengan menggunakan cat air (aquarel) dengan sapuan warna yang tipis, sehingga lukisan yang dihasilkan bernuansa transparan. Agar menghasilkan sapuan yang tipis dan ringan, dalam menggunakan cat harus sedikit lebih encer, dalam arti kapasitas air lebih banyak perbandingannya ketimbang cat itu sendiri. Pemakaian teknik aquarel dalam melukis memerlukan kejelian dan kesabaran yang tinggi, karena teknik ini dalam membentuk gradasi warna dari terang ke gelap memerlukan waktu yang berulang-ulang, sehingga menghasilkan tingkat kepekatan warna serta tingkat ketajaman warna. Demikian juga memblok atau membentuk garis sebagai sebuah kontur dalam lukisan, sapuan-sapuan kuas sangat memberikan nuansa kekuatan katajaman warna, semakin sering disapukan semakin kentaran warna yang diinginkan.

Di samping teknik sapuan transparan ini, yang sangat menentukan adalah jenis kertas yang dipilih sebagai media lukis harus kertas yang berpori dan mempunyai kecenderungan meresap air. Diantara kertas yang dapat digunakan adalah jenis kertas linen dan padanglarang. Dua jenis kertas ini dapat mengakomodasikan kebutuhan kertas yang mampu menyerap air secara lebih baik.

#### b. Teknik Plakat

Berbeda dengan teknik seni lukis aquarel yang terkesan transparan, plakat merupakan teknik melukis yang menggunakan cat air, cat akrilik, maupun cat minyak dengan sapuan tebal dan komposisi cat yang kental sehingga memberi kesan yang *colorfull* pada setiap karya. Teknik seni lukis ini sering digunakan oleh pelukis profesional untuk menghasilkan lukisan yang memesona dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi.

Penggunaan teknik plakat ini cenderung tidak memikirkan persoalan jumlah material cat yang digunakan, dan persoalan demikian memang mesti harus dikesampingkan. Yang utama dalam teknik ini



adalah tingkat ekspresi yang tinggi dan dilakukan sesuai tingkat emosional si seniman. Rata-rata penggunaan material cat membentuk sapuan-sapuan cat yang tebal, bahkan cenderung membentuk berbagai tekstur-tekstur permukaan yang memberi efek-efek artistik pada perwujudan bentuk visual karya seni lukis.

Penggunaan kanvas dalam teknik plakat hampir dikatakan tidak memiliki spesifikasi yang khusus, karena apapun mediana dapat mengakomodasi teknik ini, mulai dari kertas, karton, kain, dan triplek bisa digunakan sebagai kanvasnya.

#### c. Teknik Spray

Teknik spray adalah teknik melukis dengancara menyemprotkan cat ke media lukis. Tujuan menggunakan teknik ini, yakni untuk menghasilkan lukisan yang lebih halus dan tampak lebih visual. Penggunaan teknik ini sering diterapkan dalam pembuatan graffiti dan mural di tembok-tembok jalan maupun bangunan.

Penggunaan peralatan *airbrush* sebagai instrumen semprot adalah salah satu pilihan dalam menerapkan teknik ini. Kemudian kelengkapan yang lebih rinci adalah penggunaan mata semprot dari *airbrush* yang dipakai, mulai dari ukuran kecil hingga ukuran yang besar. Hal ini adalah pengganti mata pena seperti yang digunakan untuk menggambar seperti *drawing pen*.

Media tempat melukis teknik spray ini di beberapa tempat sering dilakukan oleh para pelukis untuk mengekspresikannya di bagian belakang bak truk, atau di bagian belakang mobil bus. Berbagai tema lukisan dapat dinikmati oleh publik sebagai ungkapan ekspresi yang dapat menunjukkan jati diri masyarakat penikmatnya.

#### d. Teknik Pointelis

Teknik ini membutuhkan kesabaran yang lebih daripada teknik lukis lainnya, karena cara kerjanya dengan menggunakan titik-titik untuk menghasilkan lukisan yang menawan. Sering kali para pelukis

menggunakan gradasi warna untuk mengatur gelap-terang lukisan. Penggunaan teknik ini dengan menekan-nekan kuas pada bagian permukaan kanvas, sehingga menghasilkan titik-titik sesuai dengan besar kuas yang digunakan. Semakin kecil yang digunakan semakin sulit dilakukan, dan sapuan yang dihasilkan juga semakin berkualitas

#### e. Teknik Tempera

Teknik lukis tempera merupakan teknik melukis dengan cara mencampurkan kuning telur ke dalam cat sebagai bahan perekat. Kualitas penggunaan teknik ini sangat kuat dan tahan lama. Sebagian lukisan ini cenderung menggunakan kayu sebagai kanvasnya, dan ada juga yang langsung melukis pada tembok. Teknik tempera menunjukkan masa kejayaan di Eropa antara tahun 1200 hingga 1500an. Duccio dan Simone Martini adalah di antara seniman Italia yang terkenal dengan menggunakan teknik ini.

Teknik seni ini dikenali sejak dari dunia klasik, yang tampaknya telah menggantikan lukisan dan merupakan medium utama yang digunakan untuk lukisan panel dan manuskrip bergambar dalam dunia Byzantine dan zaman pertengahan serta awal kebangkitan Eropa. Lukisan tempera merupakan medium lukisan panel utama bagi hampir setiap pelukis semasanya, mengungkap kebangkitan Eropa Zaman Pertengahan Sebagai contoh, setiap panel yang masih ada pada Michelangelo adalah tempera telur.

#### f. Teknik Seni Lukis Cat Minyak

Seni lukis cat minyak adalah proses melukis dengan menggunakan pigmen yang terikat dengan media minyak pengering. Minyak pengering yang biasa digunakan seperti minyak biji rami, minyak kenari, dan minyak *poppseed*.

Seorang seniman mungkin saja menggunakan minyak yang berbeda-beda dalam sebuah lukisan, tergantung efek yang diinginkannya. Dalam melukis dengan teknik cat minyak, ada tiga hal yang dapat dipahami dan diterapkan, sebagai berikut.

- Teknik Basah

Teknik melukis dengan cara mengencerkan cat minyak dengan menggunakan *linseed oil* atau minyak cat. Setelah cat diencerkan dalam kekentalan tertentu, barulah dipoleskan di atas permukaan kanvas. Kuas yang biasa digunakan dalam teknik ini adalah kuas dengan bulu panjang. Kelebihan teknik cat minyak ini bahwa cat yang menempel di palet masih dapat digunakan.

- Teknik Kering

Kebalikan dengan teknik basah, teknik kering berarti melukis tanpa menggunakan *linseed oil* atau minyak cat. Kuas yang digunakan pada teknik kering haruslah dalam keadaan kering serta tidak berminyak. Untuk teknik ini disarankan menggunakan cat yang baru keluar dari dalam tube. Teknik kering cocok digunakan untuk melukis dengan kesan volume serta keruangan, seperti naturalisme, dan surealisme.

- Teknik Campuran

Teknik ini merupakan kombinasi antara teknik basah dan teknik kering. Dengan teknik campuran, kita bisa menutupi kekurangan dari teknik basah dan teknik kering. Teknik ini diawali dengan menggunakan teknik kering terlebih dahulu baru kemudian disusul teknik basah, dengan cara memblok warna sambil menambahkan intensitas minyak cat secara perlahan hingga sampai tahap akhir lukisan. Kelebihan dari teknik ini pewarnaan lebih cepat (dengan teknik basah), lebih mudah membentuk objek (dengan teknik kering), detail tampak lebih bagus.

g. Teknik Basah

Teknik basah merupakan teknik melukis dengan cara mengencerkan cat minyak dengan menggunakan *linseed oil* atau minyak cat. Setelah cat diencerkan dalam kekentalan tertentu, barulah dipoleskan di atas permukaan kanvas. Kuas yang biasa digunakan dalam teknik ini adalah kuas dengan bulu panjang.

### Seni Lukis Rumah Gadang Karya Harissman

Tinjauan karya pada tulisan ini memberikan gambaran menyeluruh terhadap penciptaan karya seni lukis Rumah Gadang. Judul karya seni lukis ini adalah Rumah Gadang yang diciptakan oleh Harissman pada tahun 2017. Karya ini disertakan pada pameran Asean-China Theater Week tahun 2017 di Nanning Guangzhou, The People's Republic of China 6- 12 September, 2017.

Pemaparan secara gamblang hasil dari ciptaan ini memberikan eksplanasi hal-hal yang terkandung dalam karya dapat diungkap dan tersampaikan kepada penghayat. Hal ini tidak hanya berhubungan dengan bentuk-bentuk fisik, komposisi susunan elemen-elemen seni rupa semata, tetapi termuat nilai-nilai estetis, nilai spirit dan nilai interpretasi. Perwujudan rumah adalah bersifat khas atau disebut *cultural specific*. Artinya, wujud bentuk, fungsi dan makna senantiasa diatur, diarahkan, atau diberlakukan oleh para penghuni menurut kebudayaan masyarakat bersangkutan (Rachmadi, 2010: 428).

Berikut penjelasan *frame* dalam karya lukis Harissman. Ada empat bangunan yang mengindikasikan kelengkapan rumah, khususnya bentuk Rumah Gadang: bagian sebelah kiri bawah, posisi yang paling berat, terdapat Rumah Gadang beranjung terdiri atas tiga tingkat menghadap ke depan. Hal



Karya lukis Rumah Gadang karya Harrisman  
(Sumber Foto: Harissman, 2017)

ini dilihat dari posisi tangga yang ada di tengah-tengah yang membagi dua Rumah Gadang yang panjang. Jumlah *gonjong* (puncak berbentuk lancip) rumah bertingkat ini ada enam, yakni *gonjong* utama pada bagian kerangka rumah besar, dua *gonjong* pada tingkat dua, dua *gonjong* pada tingkat tiga, satu *gonjong* pada bagian tangga.

Pada bagian posisi kanan atas *frame*, pada dua bangunan yang besar terdapat Rumah Gadang dengan empat *gonjong*. Kemudian di bagian atas rumah tersebut, terdapat satu *rangkiang* (tempat gudang hasil bumi, yakni padi) besar yang terdiri dua tingkat.

Pada bagian sisi tengah bawah, terdapat satu *rangkiang* kecil dengan bayangan yang pekat, serta di sampingnya penuh rimbunan pohon kecil dan rerumputan dengan warna yang dominan hijau. Pada bagian *background* (latar belakang) lukisan terdapat petak-petak warna-warna yang beragam.

### Interprestasi Karya

Kegiatan menginterpretasi adalah proses menganalisis sesuatu serta mengujinya secara keseluruhan sehingga dapat memberikan gambaran pendalaman atas nilai-nilai pemaknaan yang terkandung di dalamnya. Mengamati secara visual dari setiap jengkal berarti bahwa mencoba mendeskripsikan nilai metafora atau personifikasi atas apa yang telah dilambangkan dalam susunan bentuk-bentuk yang tertangkap oleh indra penglihatan.

Menginterpretasi sama pentingnya dengan kerja-kerja intelektual yang dilakukan setelah seseorang mengidentifikasi, mendeskripsikan berbagai fenomena melalui amatan visualnya: mengenali apa sebenarnya yang terjadi, dan mau dikemakan yang terjadi itu diusung, dimaknai, dan ditindaklanjuti dalam konstelasi intelektual.

Dalam konteks ini, sebagai sebuah pertanggungjawaban moral intelektual, karya *Rumah Gadang* ini melambangkan eksis-

tensi masyarakat Minangkabau dengan segala kekayaan budayanya, dari kekuatan adat yang dimilikinya serta sistem kekerabatan yang ada. *Rumah Gadang Batingkek* adalah prototipe Rumah Gadang Pagaryung yang ada di Batusangkar. Hal ini melambangkan Rumah Gadang kelarasan koto piliang, dengan ciri pengambilan keputusan berpedoman kepada kebijaksanaan dari atas (pimpinan). Segala bentuk keputusan datang dari atas (pimpinan). Masyarakat Minangkabau mengatakan dalam bahasa Minangkabau "*nan titiak dari langik*" (yang titik dari langit). Masyarakat hanya perlu menerima apa yang telah ditetapkan. Hal ini tertuang pada rumah *batingkek*. Bagaimanapun tingginya kita yang ada di tingkat bawah Rumah Gadang, tidak akan bisa melampaui tingkat yang di atasnya. Maka, segala perintah dan titah aturan datang dari penghulu yang tinggi yang berada di atas, sedangkan kaumnya hanya bisa menjalani titah yang diberikan.

*Rumah Gadang Bergonjong* memiliki empat yang datar di bagian atas kanan yang melambangkan kelarasan Bodi Caniago dalam sistem kekerabatan di Minangkabau. Keselarasan dalam Bodi Caniago lebih mengutamakan kata mufakat. Masyarakat Minangkabau menyebutnya dengan, "*kato basamo kato mufakat, sasuai mako takana*" (kata bersama kata mufakat, sesuai maka teringat). Keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama, bukan hanya berasal dari pimpinan saja. Masyarakat juga ikut serta dilibatkan dalam pengambilan keputusan tersebut. Hal ini tampak perlambangan Rumah Gadang terlihat datar dan tidak *beranjuang* (bertingkat di bagian ujung rumah) maupun bertingkat. Hal ini berarti semua keputusan dan perintah berdasarkan pada mufakat dan musyawarah, keputusan bersama.

Dalam pepatah minang disebutkan, "*duduk samo randah, tagak samo tinggi, bulek aia dek pambuluh, bulek kato dek mufakeik*"

(duduk sama rendah, tegak sama tinggi, bulat air oleh polongan, bulat kata oleh mufakat). Apapun persoalan dan permasalahan yang ada dan ditemui dalam kehidupan masyarakat, semuanya dikembalikan kepada seluruh anggota masyarakat, mulai dari mengurai permasalahan hingga mencari solusinya. Hal ini mencerminkan sistem dalam kehidupan sehari-hari kultur masyarakat Minangkabau. Dengan kata lain, perlambangan di Rumah Gadang memberikan makna dan kearifan tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

Dua bangunan kecil bagian atas kanan dan bawah tengah adalah *rangkiang*. Arti dari perlambangan ini adalah ketahanan ekonomi bagi masyarakat, karena ini merupakan sumber yang memberikan kekuatan bagi masyarakat. *Rangkiang* adalah tempat padi atau lumbung padi, baik sebagai simpanan maupun sebagai bantuan kepada kaum, dan masyarakat yang berada di luar kaum itu sendiri.

Perlambangan *rangkiang* ini mewakili 4 (empat) bagian yang dikenal oleh masyarakat. *Rangkiang* terdiri atas empat tiang dan empat dinding, dengan menggunakan atap *bagonjong*. Pintu *rangkiang* terletak di bagian atas, (di bawah atap *bagonjong*, di bagian segitiga loteng), yang disebut *singok*. Untuk memasukkan dan mengambil beras dari dalam *rangkiang* digunakan tangga bambu.

Ada empat *rangkiang* yang dikenal di Minangkabau, yakni *rangkiang sitinjau lauik* (sitinjau laut), terdiri atas empat tiang dan terletak di bagian tengah (di antara *rangkiang* lain). Padi yang disimpan, digunakan untuk membeli barang dan keperluan rumah tangga anggota keluarga Rumah Gadang. *Rangkiang Si Bayau-bayau* berdiri di atas enam tiang, terletak di sebelah kanan. Padi di dalam *rangkiang* ini digunakan untuk makan anggota keluarga di Rumah Gadang. *Rangkiang si tenggang lapa* (tenggang lapar); terdiri dari empat tiang dan terletak di sebelah kiri. Padi di dalam

*rangkiang* digunakan untuk cadangan pada masa paceklik dan membantu masyarakat yang membutuhkan (sebagai fungsi sosial). *Rangkiang kaciak* (kecil), bentuknya lebih kecil dari *rangkiang* yang lain. Bentuk atap *bagonjong* atau bundar. *Rangkiang* ini berguna untuk menyimpan benih dan biaya menggarap sawah pada musim berikutnya, yang disebut dengan padi abuan. Jumlah *rangkiang* kaciak bisa lebih dari satu dan terletak di antara ketiga *rangkiang*.

Warna-warna petak pada *frame* lukisan melambangkan transformasi nilai dan perubahan zaman yang secara diakronis terus berubah-ubah, termasuk juga eksistensi Rumah Gadang itu sendiri. Perubahan itu berpengaruh pula pada nilai-nilai yang ikut mengalami perubahan. Hal ini misalnya tampak pada ikatan kekerabatan yang tidak lagi sekuat dahulu. Penerapan nilai-nilai yang dimaknai sebagai perlambangan secara berangsur-angsur tergerus oleh perjalanan waktu. Perubahan kultur modernitas membuat manusia terus bergerak, baik pola pikir maupun prilaku, sehingga Rumah Gadang secara perlahan mengalami bergeser nilai. Fisik bangunan yang berangsur usang membuat Rumah Gadang tidak lagi berfungsi seperti sebelumnya. Pada umumnya, penghuni Rumah Gadang telah banyak yang pergi merantau atau hidup di luar wilayah domisilinya, sehingga secara tak langsung eksistensi Rumah Gadang mulai tidak diperhatikan dan tidak difungsikan seperti dahulu.

Tampilan Rumah Gadang berdiri berjajar, tidak saling mendukung satu dengan yang lainnya, dalam artian tidak dalam satu lanskap. Rumah Gadang sudah ditinggal oleh yang menghidupinya (masyarakatnya). Hal ini menjadi simbol keprihatinan tanpa perhatian, sepi dalam eksistensinya. Hari ini Rumah Gadang berkomunikasi kepada masyarakat melalui karya seni lukis, untuk menceritakan kejayaannya pada masa-masa masih menjadi bagian penting kaum pemiliknya.

## SIMPULAN

Kehadiran karya seni sebagai ciptaan seniman di tengah-tengah masyarakat merupakan suatu yang penting, karena penciptaan seni selalu dilandasi oleh ekspresi seniman, yang memosisikannya sebagai bahasa seni, dan sebagai alat ungkap yang paling bermakna. Apa yang diinginkan seniman dapat disampaikan kepada orang lain. Dengan bahasa seni pesan dapat terkomunikasikan kepada sasaran yang dikehendaki. Dengan kata lain, karya seni dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang paling efektif untuk menjangkau penikmat sebagai apresiator.

Objek seni yang dimanfaatkan pada karya ini bernilai tradisional dengan kekuatan *local genius* dalam teknik penyampaian yang digunakan dalam bentuk seni lukis. Konsep abstraksi simboliknya memanfaatkan idiom tradisi dalam penyusunan elemen-elemen karya seni. Pemanfaatan idiom tradisi sebagai elemen penyusunan dalam karya seni mengalami reduksi karena adanya proses pengolahan seniman dalam menafsirkan bentuk secara simbolik. Hadirnya idiom tradisi tidak lagi sebagai penuangan ide secara tematik, tetapi sebagai simbol tekstual yang disodorkan seniman, untuk memberikan kebebasan tafsir.

Hadirnya Rumah Gadang dalam karya ini merupakan idiom tradisi sebagai kekuatan kultur masyarakat Minangkabau yang dilukiskan dengan simbolisme kehidupan, yang tersembunyi dan tersirat dalam bentuk visualnya. Yakni, berupa nilai-nilai kekerabatan, sistem komunikasi dalam komunal masyarakat, tata aturan menyikapi adat kebiasaan, etika, dan lain sebagainya.

Semua itu adalah sebuah kekuatan kultur masyarakat Minangkabau yang terpatrit di Rumah Gadang sebagai perlambangan yang agung dalam masyarakat/kaum. Pemaknaan karya seni dapat menjadi penyadaran kecintaan terhadap hasil dari

peradaban yang ada, sehingga tidak terjadi dialektika yang tanpa makna, setiap orang hanya bergumam, tanpa mau berbuat untuk menyelamatkan keberadaan Rumah Gadang dengan segala eksistensinya.

## Daftar Pustaka

- Couto, N. (2008). *Budaya Visual Seni Tradisi Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Djelantik, A. A. M. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Gustami, S. P. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.
- (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista.
- Kartika, D.S. (2016). *Kreasi Artistik, Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Surakarta: Citra Sains.
- Mariato, M.D. (2015). *Art & Levitation, Seni dalam Cakrawala*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Navis, A. A. (1982). *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Gramedia.
- Rachmadi, G. (2010). Bentuk dan Makna Simbolis Ragam Hias Rumah Tradisional Rejang di Gunung Alam Lebong-Bengkulu. *Panggung*, 20 (4), 427-441.
- Subiharto, J. (2011). Pemasaran Seni: Kajian Konseptual Untuk Seniman Seni Rupa. *Panggung*, 21 (1), 34-43.
- Suryadi, A. (2008). *Seni Rupa Menjadi Sensitif, Kreatif, Apresiatif dan Produktif (Jilid II)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi, Aplikasi Praktis bagi Peneliti dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Yangni, S. (2012). *Dari Khaos ke Khaosmos, Estetika Seni Rupa*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana ISI.